

**DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING PADA BANK PEMBIAYAAN  
RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI JAWA BARAT TAHUN 2013-2017**

**NON PERFORMING FINANCING DETERMINANT AT BANK PEMBIAYAAN  
RAKYAT SYARIAH (BPRS) IN WEST JAVA IN 2013-2017**

**Winnie Salma Nur Azizah dan Satria Utama, S.E.I, M.E.I.**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan*

*Bantul Yogyakarta, 55183.*

*Email: winnyazizah@gmail.com*

*Satriautama681@gmail.com*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Bank Size dan Inflasi terhadap pertumbuhan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat periode Kuartal I 2013 – Kuartal I 2017. Bank pada umumnya dalam menjalankan operasional untuk mendapatkan hasil usaha dihadapkan dengan beberapa resiko. Resiko yang mungkin terjadi pada lembaga keuangan adalah pembiayaan bermasalah NPF merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, rasio ini yang menggambarkan kualitas pembiayaan. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi data panel dengan pemilihan model dilakukan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Selain itu jugadilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji variabel CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF. Variabel bank size berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Variabel CAR, FDR, Inflasi dan Bank Size secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPF sebesar 11% dan sisanya disebabkan oleh variabel yang tidak ada di penelitian ini.*

**Kata Kunci:** BPRS, NPF, CAR, FDR, Bank Size, Inflasi.

**Abstract**

*This study aims at analyzing the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), bank size, and inflation on the growth of Non Performing Financing (NPF) at Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) in West Java in the first quarter period of 2013 – 2017. Banks commonly face some risks in managing their banking operations to gain profits. One of the possible risks is troubled loans. NPF is the ratio of troubled loan on total funding. This ratio depicts the quality of finance. The implemented analysis technique was panel data regression model by conducting chow test, hausman test, and lagrange multiplier test. In addition, the researcher carried out classic assumption tests, i.e. multicollinearity test and heteroscedasticity test. It could be concluded that based on CAR variable test, FDR and inflation did not significantly affect NPF level. Meanwhile, bank size had a significant negative effect on NPF. The variables of CAR, FDR, inflation, and bank size*

altogether had 11% influence on NPF. The other effect was caused by other variable, nonexistent in this study.

**Keywords:** BPRS, NPF, CAR, FDR, Bank Size, Inflation

## PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan.<sup>1</sup> Indonesia menganut *Dual Banking System* yaitu secara konvensional dan syariah sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah<sup>2</sup>. Dalam .BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiataannya tidak memberikan jasa lalu-lintas pembayaran.<sup>3</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 03/03.POJK/2016, menyebutkan bahwa keberadaan BPRS ditujukan untuk dapat memberikan layanan perbankan secara tepat, mudah dan sederhana kepada masyarakat khususnya pengusaha menengah, kecil dan mikro di pedesaan maupun perkotaan yang selama ini belum terjangkau oleh layanan bank umum

Data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah BPRS di Indonesia per Maret 2017 sebanyak 166 BPRS. Dari jumlah tersebut, sebanyak 62,6% atau 104 BPRS masih terkonsentrasi di wilayah Jawa. Jawa Barat dan Jawa Timur menurut OJK pada Maret 2017 memiliki 29 BPRS dimana yang paling tinggi di Indonesia. Walaupun dari segi jumlah sama namun berbeda dengan data aset, pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK). Berikut adalah data aset, pembiayaan dan DPK menurut provinsi di Pulau Jawa:

**Tabel 1.1 Data Aset, Pembiayaan dan DPK Menurut Provinsi per Maret 2017**

Provinsi	Aset	Pembiayaan	DPK
DKI Jakarta	20,984	15,389	10,429
Jawa Barat	2,915,788	2,253,757	1,671,466
Banten	848,450	641,367	647,010
Jawa Tengah	1,042,291	773,669	746,842
DI Yogyakarta	538,354	377,284	404,110
Jawa Timur	1,580,217	1,162,779	939,181

<sup>1</sup>Ismail. *Manajemen Perbankan: Dari Teori menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana. 2010, hal. 4.

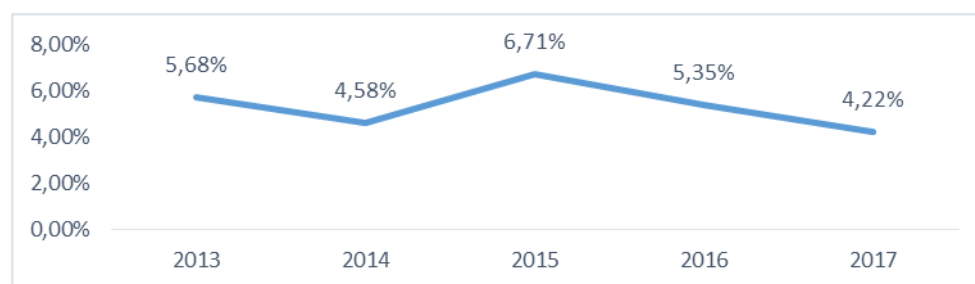
<sup>2</sup>Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 03/03.POJK Tahun 2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

<sup>3</sup>Heri Sudarsono. *Bank Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia. 2003, hal. 95.

Dengan jumlah BPRS yang sama namun dari segi asset Jawa Barat memiliki asset yang paling tinggi diantara provinsi lain di pulau jawa yaitu Rp.2,915,788 (dalam juta rupiah) sedangkan di Jawa Timur tidak setengahnya dari itu yaitu Rp 1,580,217 (dalam juta rupiah). Penyaluran pembiayaan di Jawa Barat juga tinggi yaitu Rp 2,253,757 (dalam juta rupiah) sangat jauh dengan penyaluran pembiayaan di Jawa Timur, hal ini mencerminkan iklim Jawa Barat yang mempunyai kebutuhan dana mikro yang besar dibanding dengan provinsi yang lain di pulau jawa. Dengan jumlah yang cukup banyak ini perlu adanya dukungan agar BPRS di Jawa Barat bisa bertahan dan terhindar dari berbagai resiko dari kegiatan operasional bank. Terutama resiko pembiayaan yang menjadi faktor utama berhentinya sebuah bank. Pembiayaan atau *inancing* yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.<sup>4</sup>

Karena sebagian besar perbankan di Indonesia masih mengandalkan pembiayaan sebagai pemasukan utama dalam membiayai kegiatan operasionalnya.<sup>5</sup> Akibat dari pembiayaan bermasalah ini yang menyebabkan kerugian bagi bank dengan dipresentasikan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah dikategorikan terdiri dari pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.<sup>6</sup> NPF juga adalah instrumen penilaian kinerja bank yang menjadi tolak ukur baik tidaknya bank dalam menutup kegagalan mitra pembiayaan. Semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank.

**Gambar 1.1 Grafik NPF BPRS Jawa Barat Tahun 2012-2016**



Sumber Data: Statistik Perbankan Syariah Indonesia Februari 2017 diolah

<sup>4</sup> Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, hal. 17.

<sup>5</sup> Dahlan P. Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi 5. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2005, hal. 349.

<sup>6</sup> Halaman Resmi Otoritas Jasa Keuangan diakses 24 Mei 2017

Peningkatan jumlah pembiayaan namun data NPF Jawa Barat lima tahun terakhir diikuti penurunan kualitas pembiayaan dengan naiknya rasio NPF BPRS di Jawa Barat. Di tahun 2015 saja angka rasio NPF mencapai 6,71% naik signifikan dari tahun sebelumnya yang tidak mencapai 5%. Hal ini perlu menjadi sorotan tingginya NPF di Jawa Barat dengan penyaluran pembiayaan yang tinggi.

Banyaknya pembiayaan yang disalurkan harus diikuti dengan kualitas pembiayaan tersebut. Bukan tidak mungkin pembiayaan yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila pembiayaan yang disalurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan kualitas pembiayaan memburuk.<sup>7</sup> Salah satu penyebab pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening, laporan keuangan, kegiatan bisnis, nasabah dan faktor makroekonomi. Maka dari itu saya mengambil beberapa variabel yang mungkin akan mempengaruhi NPF antara lain adalah:

Pertama, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), merupakan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Semakin kecil rasio ini maka semakin besar dana pihak ketiga yang tidak disalurkan atau dalam kata lain banyak dana menganggur.<sup>8</sup> Bank dikatakan likuid ketika mampu memenuhi semua kewajibannya dan memenuhi kebutuhan dan masyarakat tanpa adanya penangguhan dalam pemberian dana melalui pembiayaan tersebut. Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan melalui penyaluran pembiayaan, dan kemungkinan resiko pembiayaan bermasalah terjadi semakin tinggi pula sehingga NPF akan naik. Penelitian Diyanti dan Widyarti (2012) dan Yusuf dan Fakhruddin (2013) menyimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Asnaini (2014) dan Firmansyah (2014) dimana FDR berpengaruh positif terhadap NPF.

*Bank Size* (Total Aset) dijadikan indikator pengaruh dari peningkatan NPF karena total aset dapat menunjukkan kekuatan aset yang dimiliki oleh bank. Bank dengan aset yang besar memiliki kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aset tersebut. Namun pada penelitian Firmansyah (2014) dimana *bank size* tidak berpengaruh terhadap NPF dan Barus dan Erick (2016) menunjukkan hasil *bank size* berpengaruh negatif terhadap NPF.

---

<sup>7</sup>Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press. 2014. Hal. 113.

<sup>8</sup>Taswan. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2010, hal. 167.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank syariah adalah dengan menggunakan rasio CAR Penetapan CAR bertujuan agar mempunyai modal yang cukup untuk mengatasi kemungkinan resiko yang akan muncul. Sehingga bank harus menyediakan modal minimum yang cukup. Bank perlu mempertahankan nilai CAR sesuai dengan ketentuan agar dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam meningkatkan profitabilitasnya. Bank yang sehat minimum harus memiliki CAR sebesar 8%.<sup>9</sup> Begitu juga jika pembiayaan yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan pembiayaan bermasalah, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah kemungkinan kegagalan pembiayaan yang dihadapi bank. Hal ini ditolak oleh penelitian Maidelena (2014) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPF. Penelitian Asnaini (2014) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.

Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau jasa selama suatu periodewaktu tertentu.<sup>10</sup> Dengan adanya inflasi berdampak pada menurunnya daya beli. Jika daya beli masyarakat kurang maka akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Akibatnya ada penurunan return yang akan mempengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan. Hasil penelitian Firmansyah (2014) inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Asnaini (2014) Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Sementara Diyanti dan Widyarti menemukan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF (2012).

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya *Non Performing Loan* (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan kredit pemilikan rumah periode 2008-2011) pernah dilakukan oleh Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti (2012) dalam penelitian ini menggunakan metode model regresi berganda menggunakan variable *Bank Size*, *Loan Deposite Ratio (LDR)*, *Capital Adequancy Ratio (CAR)*, *Gross Domestic Prosuct (GDP)*, dan Laju inflasi mempengaruhi *Non Performing Financing (NPF)*. Dalam penelitian menemukan hasil uji-F bahwa secara bersamaan variable *Bank Size*, *Loan Deposite Ratio (LDR)*, *Capital Adequancy Ratio (CAR)*, *Gross Domestic Prosuct (GDP)*, dan Laju inflasi mempengaruhi *Non Performing Financing (NPF)*. Namun uji-T menunjukkan hanya inflasi yang menunjukkan hasil positif dan signifikan, kemudian LDR berpengaruh negative dan tidak signifikan. Sementara bank size, CAR dan GDP berpengaruh negative namun signifikan terhadap NPF.

---

<sup>9</sup> Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2005, hal. 142.

<sup>10</sup> Adiwarmar, A. Karim. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo. 2007, hal. 136.

Lalu penelitian terdahulu tentang NPF yaitu *Determinant Of Non Performing Loan: The Case of Islamic Banking* oleh Irman Firmansyah (2014) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia paper ini menganalisis pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP) dan Inflasi dalam sektor makro serta menggunakan *bank size*, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dari sisi internal bank. Memberikan hasil penelitiannya, GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Kedua, inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Ketiga, likuiditas berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Serta menemukan bahwa total aset dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS.

Dengan penjabaran di atas maka dapat diambil rumusan masalah Bagaimana pengaruh secara parsial dan simultan antara variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Bank Size* dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* (Total Aset) dan *Non Performing Financing* (NPF) pada BPRS di Jawa Barat dengan bersumber dari laporan keuangan BPRS di Jawa Barat kuartal I 2013 – Kuartal I 2017. Kriteria sampel adalah BPRS yang berada di Provinsi Jawa Barat BPRS yang membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2013-2017 secara lengkap dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia serta BPRS yang telah beroperasi minimal 5 tahun sebelum kurun waktu penelitian di Bank Indonesia. Data inflasi bersumber dari laporan laju pertumbuhan inflasi provinsi Jawa Barat dari tahun 2013-2017.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Analisis menggunakan regresi data panel memiliki beberapa keuntungan yaitu mampu menyediakan data yang lebih informatif, variatif, kurang korelasi antarvariabelnya, lebih banyak derajat kebebasannya dan lebih efisien. Ada tiga pendekatan dalam metode estimasi model regresi data panel.<sup>11</sup> Ada tiga pendekatan dalam metode estimasi model regresi data panel.<sup>12</sup> Diantaranya adalah: *Common Effect*, *Fixed dan Effect*

---

<sup>11</sup>I Agus Widarjono. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2007, hal.181.

<sup>12</sup>Ibid.

Model yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan beberapa uji diantaranya<sup>13</sup>: Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah model regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*, Uji *hausman* digunakan untuk membandingkan antara model *fixed effect* dengan *radom effect* dan Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* digunakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah NPF pada bprs DI Jawa Barat. NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan.<sup>14</sup> Variabel bebas atau Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah:

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang telah berhasil dikerahkan oleh bank.<sup>15</sup> *Bank Size* adalah rasio yang diperoleh dari total aset yang dimiliki bank yang dapat dilihat dari pada total aktiva pada laporan keuangan bank tersebut pada bagian neraca. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu perubahan tingkat harga secara umum.<sup>16</sup> CAR merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi CAR maka mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin sehat permodalannya.<sup>17</sup> Hasil estimasi model regresi pada tabel adalah dengan persamaan berikut:

$$NPF = \alpha + \beta_1 FDR_{it} + \beta_2 Bank\_Size_{it} + \beta_3 CAR_{it} + \beta_5 Inflasi_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

NPF : Variabel dependen (*Non Performing Financing*)

$\alpha$  : Konstanta

CAR : Variabel independen 1 (*Financing Deposite Ratio*)

Bank\_Size : Variabel independen 2 (Total Aset)

FDR : Variabel independen 3 (*Capital Adequancy Ratio*)

Inflasi : Variabel Independen 4 (inflasi)

B12345 : Koefisien variable independen 1, 2, 3, 4, 5

---

<sup>13</sup>Ibid, hal. 362.

<sup>14</sup>Taswan. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2010, hal. 166.

<sup>15</sup>*Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2005, hal 55.

<sup>16</sup>Adiwarman, A. Karim. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo. 2007, hal. 136.

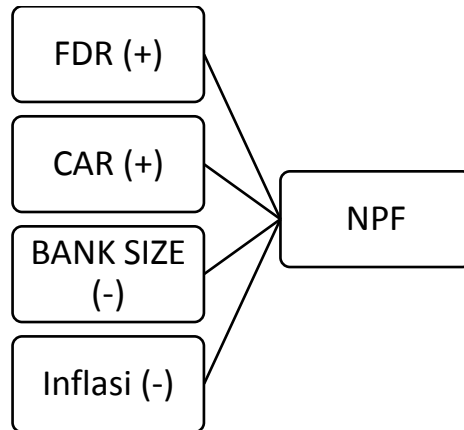
<sup>17</sup>Taswan. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010, hal. 166.

e : Error Term

i : Bank

t : Tahun

Sementara untuk Uji Hipotesis dilakukan Uji Kefisien R<sup>2</sup>, Uji F untuk hasil secara simultan dan Uji T untuk hasil secara parsial dimana hipotesisnya adalah sebagai berikut:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

NPF pada hasil Statistik Deskriptif rata-rata NPF sebesar 0,05111 atau 5,11% dengan standar deviasi sebesar 0,035906, Rata-rata *bank size* sebesar 18.101017 dengan standar deviasi sebesar 1.4303, rata-rata CAR sebesar 0.173624 atau 17,36% dengan standar deviasi sebesar 0.105915, rata-rata inflasi sebesar 0.004633 atau 0.04633% dan standar deviasi sebesar 0.105915. Rata-rata FDR sebesar 0.971194 atau 97,11% dengan standar deviasi sebesar 0.48118.

Hasil uji pemilihan model estimasi yang dilakukan oleh Uji Hausman, Uji Chow dan Uji LM memiliki hasil bahwa Uji *Random Effect* merupakan model paling cocok dengan hasil nilai prob. Cross section F untuk Uji Chow adalah 0.000 lebih kecil dibanding nilai alpha (0.05). Maka model fixed effect lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel daripada *common effect*. Nilai prob. cross-section F Uji Hausman adalah 0.7097 lebih besar dibanding nilai alpha (0.05). Maka model *random effect* lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel daripada *fixed effect*. Karena itu dibutuhkan uji tambahan yaitu Uji LM, dengan hasil nilai prob. Cross section F adalah 0.000 lebih kecil dibanding nilai alpha (0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa model random effect lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel daripada common effect.

Dalam regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik diujikan, namun hanya pada uji multikolenieritas dan heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam



regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.<sup>18</sup> Hasilnya menyatakan tidak terjadi adanya hubungan antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas. Karena nilai antara masing-masing variabel independen tidak lebih dari 0.95. Uji lain yang digunakan adalah Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Nilai probabilitas semua variabel lebih besar  $\alpha = 0.05$  atau 5% yang berarti tidak signifikan, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Dari hasil uji chow dan uji hausman di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang cocok digunakan untuk penelitian ini adalah model *random effect*. Adapun hasil regresi dari olah data panel *random effect* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Random Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.263881	0.068321	3.862373	0.0002
CAR	0.017229	0.037042	0.465137	0.6429
FDR	0.000431	0.003786	0.113908	0.9095
INFLASI	0.001927	0.003426	0.56245	0.5751
LNTA	-0.011992	0.003549	-3.379341	0.001
R-squared	0.147422			
Adjusted R-squared	0.112264			
F-statistic	4.19313			
Prob(F-statistic)	0.003563			

Dari hasil regresi pada tabel di atas, diperoleh *F-statistic* sebesar 4.19313 dan nilai probabilitas *F-statistic* 0.003563 (lebih kecil dari  $\alpha$ ). Dengan demikian FDR, CAR, *Bank Size* dan Inflasi mempengaruhi NPF. Dengan nilai Adjusted R-squared 0.112264 maka 11% NPF disebabkan oleh variabel dalam penelitian dan sisanya tidak terlampir dalam penelitian. Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat nilai probabilitas. Derajat kepercayaan yang digunakan oleh peneliti sebesar  $\alpha = 0.05$ .

Variabel FDR mempunyai nilai signifikan sebesar 0.9485 lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha = 0.05$ ). Maka memberikan penjelasan bahwa variabel FDR memberikan pengaruh tidak

<sup>18</sup>Ibid, hal. 182.

signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh secara positif terhadap variabel NPF. Dengan demikian H1 ditolak.

Variabel *Bank Size* memberikan pengaruh signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda negatif (-) menunjukkan *Bank Size* berpengaruh secara positif terhadap variabel NPF. Dengan demikian H2 diterima.

Variabel CAR mempunyai nilai signifikan sebesar 0.4406 lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha = 0.05$ ). Maka memberikan penjelasan bahwa variabel CAR memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda Positif (+) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Dengan demikian H3 ditolak.

Variabel inflasi mempunyai nilai signifikan sebesar 0.9284 lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha = 0.05$ ). Maka memberikan penjelasan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Dengan demikian H4 ditolak.

### **Pengaruh FDR terhadap NPF**

Variabel FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.<sup>19</sup> FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin likuid bank maka menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran pembiayaan, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik.

Hasil penelitian bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh analisis kriteria dan persyaratan dalam penyaluran pembiayaan oleh masing-masing BPRS sudah bagus. Hal ini juga diikuti dengan proyeksi pembiayaan BPRS yang semakin meningkat. Pada saat FDR naik tidak selalu diikuti dengan kenaikan NPF pada jangka panjang. Ada kalanya saat FDR naik justru NPF-nya turun, namun ada kalanya ketika FDR naik NPF juga ikut naik, karena ketidakpastian hubungan antara

---

<sup>19</sup>Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, hal. 55.

keduanya sehingga dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF BPRS di Jawa Barat.

Hasil ini menolak penelitian Firmansyah (2014) dan Yusuf dan Fakhruddin (2013) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah dan mendukung hasil penelitian Aulani dan Syaichu (2016) dan Asnaini (2014) bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

### **Pengaruh *Bank Size* terhadap NPF**

*Bank Size* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. *Bank Size* dijadikan indikator pengaruh dari peningkatan NPF karena total aset dapat menunjukkan kekuatan aset yang dimiliki oleh bank. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari kegiatannya dalam mengembalikan aset. *Bank Size* berpengaruh negative signifikan terhadap NPF yang artinya semakin besar total aset yang dimiliki oleh BPRS akan mampu menekan pembiayaan bermasalah.

Hipotesis sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Bank size* merespon negatif peningkatan NPF yang terjadi di BPRS Jawa Barat, hal ini karena aktiva atau assets yang dimiliki BPRS di Jawa Barat memiliki kemampuan untuk menutupi kerugian yang didapat akibat adanya pembiayaan yang bermasalah. Hal lain yang menjadi penyebab respon negative ini karena aset yang digunakan untuk aktivitas BPRS dalam melakukan pembiayaan mampu menghasilkan keuntungan yang baik untuk BPRS sehingga menekan angka kegagalan pembiayaan dari nasabah. Hal ini tercermin dari angka rata-rata *Return of Assets* (ROA) yang sehat di BPRS Jawa Barat yaitu diatas 1,5%.

BPRS di Jawa Barat diharapkan tetap menjaga aset karena sudah mampu untuk menanggulangi buruknya kualitas pembiayaan yang terjadi. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Brus dan Erick (2016) dimana *bank size* berpengaruh negative terhadap NPF yang artinya besar kecilnya total aset pada BPRS tidak mempunyai dampak terhadap besarnya pembiayaan bermasalah.

### **Pengaruh CAR terhadap NPF**

CAR tidak memberikan pengaruh terhadap naiknya NPF di BPRS Jawa Barat. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari

dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal pada bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai dan menutupi aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika pembiayaan yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan pembiayaan bermasalah, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko pembiayaan bermasalah yang akan dihadapi oleh bank.

Hipotesis tidak sejalan dengan hasil uji. Hal itu berarti bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Semakin tinggi atau turunnya CAR tidak berpengaruh terhadap naik turunnya NPF pada BPRS Jawa Barat. Selama kurun waktu penelitian CAR yang dimiliki bank sudah mampu untuk membiayai dan menutupi aktiva yang mengandung risiko. Begitu pembiayaan yang tinggi ini disertai dengan modal yang mencukupi maka akan tidak berpotensi menimbulkan menurunnya kualitas pembiayaan karena jika pembiayaan yang disalurkan bermasalah dan modal dari bank sudah cukup untuk menutupi kegagalan pembiayaan. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

### **Pengaruh Inflasi terhadap NPF**

Inflasi memberikan penjelasan bahwa variabel inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap NPF BPRS di Jawa Barat. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu perubahan tingkat harga secara umum<sup>21</sup>. Inflasi yang dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang secara terus-menerus sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli ini akan mempengaruhi penjualan yang dilakukan oleh nasabah pembiayaan dan menyebabkan berkurangnya return perusahaan sehingga nasabah akan kesulitan membayar angsuran kepada bank.

Inflasi yang merupakan indikator makroekonomi tidak membuat BPRS di Jawa Barat menjadi sulit karena hasil uji berpengaruh tidak signifikan, hasil ini menandakan disaat masyarakat menurun daya belinya ternyata nasabah tidak mengurangi kewajibannya dalam melunasi pembiayaan yang diterima. Hasil ini membuktikan bahwa inflasi di Jawa Barat

---

<sup>20</sup>Ibid, hal. 121.

<sup>21</sup> Adiwarman, A. Karim. Ekonomi Makro Islami. Jakarta: Raja Grafindo.2007, hal. 136.

tidak pada tingkat yang akan merusak kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS, dengan arti lain bahwa inflasi di Jawa Barat terhitung normal dan tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan pada BPRS. Dengan kata lain BPRS di Jawa Barat mampu dapat bertahan dalam menghadapi krisis yang terjadi akibat kenaikan inflasi.

Hasil ini mendukung penelitian Firmansyah (2014) dan menolak penelitian Ramadhan (2017). Pemerintah Jawa Barat diharapkan untuk menjaga tingkat inflasi yang stabil agar tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bank sebagai lembaga perantara keuangan sehinggadapat meminimalkan risiko usaha termasuk risiko pembiayaan bermasalah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara simultan dapat diketahui bahwa secara bersamaan bahwa NPF BPRS di Jawa Barat selama periode 2013 triwulan pertama – 2017 triwulan pertama dipengaruhi oleh FDR, CAR, *Bank Size* dan Inflasi. Secara Parsial FDR, CAR dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pada BPRS di Jawa Barat. *Bank Size* berpengaruh negative signifikan terhadap NPF terhadap pada BPRS di Jawa Barat.

BPRS di Jawa Barat sebaiknya lebih menjaga kualitas pembiayaannya karena NPF pada BPRS di Jawa Barat tergolong tinggi dengan penyaluran dana yang tinggi juga. Menjaga tingkat kecukupan modal merupakan tindakan yang sebaiknya selalu dilaksanakan oleh pihak bank. Pemerintah Jawa Barat diharapkan untuk menjaga tingkat inflasi yang stabil agar tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bank sebagai lembaga perantara keuangan. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebaiknya memberikan peraturan yang yang sangat ketat agar seluruh BPRS di Indonesia melaporkan laporan keuangannya secara lengkap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antonio, Syafii. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Ghazali, Iman. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Karim, Adiwarmam. 2007. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Rivai, Veitzhal, Arviyan, Arifin. 2010. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Setiawan dan Kusriani, Dwi Endah. 2010. *Ekonometrika*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi 5. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono, Heri. 2003. *Bank Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Peraturan BI Nomor 13/14/PBI/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
- Peraturan Bank Indonesia Nomor:9/17/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 /Pojk.03/2016 Tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
- Asnaini, Sri Wahyuni (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal Universitas Merchu Buana. Jurnal TEKUN/Volume V, No. 02, September 2014: 264-280.
- Auliani, Mia Maraya dan Syaichu. 2015. *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014*. Diponogoro Journal of Management.
- Barus, Andreani Carolin dan Erick. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Mikroskill Volume 6 Nomor 02 Oktober 2016.
- Diyanti, Anin dan Tri Widyarti, Endang. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)*. Jurnal Universitas Diponogoro.
- Irman, Firmansyah. 2014. *Determinant Of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank In Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol. 17 No 2 Oktober 2014.

Maidelena. 2014. *Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SU Vol.1 No Januari-Juni 2014.

Yusuf, Muhammad Rahmadi dan Fakhruddin. 2016. *Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan Kredit bermasalah*. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Universitas Syiah Kuala Vol. 3 Nomor 2 November 2016.

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi Umum Bulanan Jawa Barat, 2008-2017 ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Statistik Perbankan Syariah Februari 2017 ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Di akses 5 September 2017.

Publikasi Laporan Keuangan BPR Syariah ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Di akses 14 November 2017.

## LAMPIRAN

Standard Deviasi

Date: 12/28/17

Time: 12:34

Sample: 2013Q1 2017Q1

	FDR	INFLASI	LNTA	NPF	CAR
Mean	0.971194	0.463333	18.10107	0.051110	0.173624
Median	0.874950	0.380000	18.44251	0.036400	0.156850
Maximum	3.760000	1.480000	20.50300	0.126100	0.416000
Minimum	0.000000	-0.136667	15.27445	0.002500	0.113800
Std. Dev.	0.481180	0.421833	1.430360	0.035906	0.057271
Skewness	3.074398	1.094660	-0.465938	0.581686	1.758325
Kurtosis	15.42448	3.667325	2.394685	1.926512	6.414284
Jarque-Bera	816.7450	22.26339	5.247901	10.64970	102.1027
Probability	0.000000	0.000015	0.072516	0.004869	0.000000
Sum	99.06180	47.26000	1846.309	5.213200	17.70969
Sum Sq. Dev.	23.38500	17.97227	206.6389	0.130216	0.331281
Observations	102	102	102	102	102

Common Effect

Dependent Variable: NPF  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/28/17 Time: 11:59  
Sample: 2013Q1 2017Q1  
Periods included: 17  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.140296	0.068780	2.039779	0.0441
FDR	-0.019163	0.008804	-2.176557	0.0319
INFLASI	0.014165	0.008959	1.581053	0.1171
LNTA	0.002023	0.000691	2.926587	0.0043
R-squared	-0.091511	Mean dependent var		0.051110
Adjusted R-squared	-0.124925	S.D. dependent var		0.035906
S.E. of regression	0.038083	Akaike info criterion		-3.659664
Sum squared resid	0.142132	Schwarz criterion		-3.556724
Log likelihood	190.6429	Hannan-Quinn criter.		-3.617980
Durbin-Watson stat	0.257194			

#### Fixed Effect

Dependent Variable: NPF  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/28/17 Time: 12:13  
Sample: 2013Q1 2017Q1  
Periods included: 17  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.220698	0.075532	2.921889	0.0044
CAR	0.028140	0.037882	0.742846	0.4595
FDR	0.001144	0.003826	0.299071	0.7656
INFLASI	0.002456	0.003454	0.711158	0.4788
LNTA	-0.009763	0.003972	-2.457992	0.0158

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.864749	Mean dependent var	0.051110
-----------	----------	--------------------	----------



Adjusted R-squared	0.851518	S.D. dependent var	0.035906
S.E. of regression	0.013836	Akaike info criterion	-5.630205
Sum squared resid	0.017612	Schwarz criterion	-5.372854
Log likelihood	297.1404	Hannan-Quinn criter.	-5.525995
F-statistic	65.35750	Durbin-Watson stat	0.830865
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Random Effect

Dependent Variable: NPF

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/28/17 Time: 12:18

Sample: 2013Q1 2017Q1

Periods included: 17

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 102

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.263881	0.068321	3.862373	0.0002
CAR	0.017229	0.037042	0.465137	0.6429
FDR	0.000431	0.003786	0.113908	0.9095
INFLASI	0.001927	0.003426	0.562450	0.5751
LNTA	-0.011992	0.003549	-3.379341	0.0010

### Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.026590	0.7869
Idiosyncratic random	0.013836	0.2131

### Weighted Statistics

R-squared	0.147422	Mean dependent var	0.006399
Adjusted R-squared	0.112264	S.D. dependent var	0.014620
S.E. of regression	0.013775	Sum squared resid	0.018405
F-statistic	4.193130	Durbin-Watson stat	0.794148
Prob(F-statistic)	0.003563		

### Unweighted Statistics

R-squared	0.507394	Mean dependent var	0.051110
Sum squared resid	0.064145	Durbin-Watson stat	0.227859

## Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: EQ01

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	31.141158	(5,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	101.026220	5	0.0000

## Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.141813	4	0.7097

## Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	492.9392 (0.0000)	6.159170 (0.0131)	499.0984 (0.0000)
Honda	22.20223 (0.0000)	-2.481768 --	13.94448 (0.0000)

King-Wu	22.20223 (0.0000)	-2.481768 --	18.16872 (0.0000)
Standardized Honda	27.22760 (0.0000)	-2.266211 --	12.72044 (0.0000)
Standardized King-Wu	27.22760 (0.0000)	-2.266211 --	18.75233 (0.0000)
Gourieriou, et al.*	--	--	492.9392 (< 0.01)

#### Uji Multikolenieritas

	FDR	INFLASI	LNTA	NPF	CAR
FDR	1.000000	0.110521	0.177821	-0.257781	0.404612
INFLASI	0.110521	1.000000	-0.078819	0.060489	-0.015988
LNTA	0.177821	-0.078819	1.000000	-0.779639	-0.100197
NPF	-0.257781	0.060489	-0.779639	1.000000	-0.077480
CAR	0.404612	-0.015988	-0.100197	-0.077480	1.000000

#### Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 12/05/17 Time: 09:55

Sample: 2013Q1 2017Q1

Periods included: 17

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082314	0.064919	1.267943	0.2081
FDR	-0.004277	0.003356	-1.274473	0.2057

CAR	-0.011327	0.030311	-0.373671	0.7095
LNTA	-0.004328	0.003238	-1.336601	0.1847
INFLASI	-0.006980	0.272655	-0.025599	0.9796

---



---

Effects Specification

---



---

Cross-section fixed (dummy variables)

---



---

R-squared	0.348713	Mean dependent var	0.015824
Adjusted R-squared	0.277143	S.D. dependent var	0.012733
S.E. of regression	0.010826	Akaike info criterion	-6.112202
Sum squared resid	0.010665	Schwarz criterion	-5.829116
Log likelihood	322.7223	Hannan-Quinn criter.	-5.997571
F-statistic	4.872337	Durbin-Watson stat	1.281840
Prob(F-statistic)	0.000013		

---



---